

Handout Perkuliahan Minggu ke 4

A. Konsep Permukiman

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. (UU No. 1 Tahun 2011). Sedangkan menurut Parwata (2004) menyatakan bahwa permukiman adalah suatu tempat bermukim manusia yang telah disiapkan secara matang dan menunjukkan suatu tujuan yang jelas, sehingga memberikan kenyamanan kepada penghuninya. Lebih lanjut Parwata (2004) unsur pembentuk permukiman terdiri dari 2 (dua) elemen yaitu: 1) isi, yaitu manusia sendiri maupun masyarakat; dan 2) Wadah, yaitu fisik hunian yang terdiri dari alam dan elemen-elemen buatan manusia.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa permukiman merupakan suatu kawasan yang tidak hanya digunakan sebagai wadah untuk bertempat tinggal melainkan juga wadah untuk berinteraksi dan bersosialisasi antar sesama. Permukiman itu tidak hanya terletak di perkotaan melainkan juga di pedesaan yang dilengkapi juga dengan sarana prasarana yaitu tempat peribadatan atau pemerintahan.

Dua elemen permukiman tersebut, selanjutnya dapat dibagi ke dalam lima elemen yaitu:

- a. Alam yang meliputi: topografi, geologi, tanah, air, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan iklim
- b. Manusia yang meliputi: kebutuhan biologi (ruang, udara, temperatur, dsb), perasaan dan persepsi, kebutuhan emosional, dan nilai moral
- c. Masyarakat yang meliputi: kepadatan dan komposisi penduduk, kelompok sosial, kebudayaan, pengembangan ekonomi, pendidikan, hukum dan administrasi
- d. Fisik bangunan yang meliputi: rumah, pelayanan masyarakat (sekolah, rumah sakit, dsb), fasilitas rekreasi, pusat perbelanjaan dan pemerintahan, industri, kesehatan, hukum dan administrasi
- e. Jaringan (network) yang meliputi: sistem jaringan air bersih, sistem jaringan listrik, sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem manajemen kepemilikan, drainase dan air kotor, dan tata letak fisik.

Dalam pengertian permukiman sendiri telah dijelaskan bahwa permukiman mengandung wadah untuk bertempat tinggal dan dilengkapi dengan sarana prasarana. Sarana prasarana tersebut

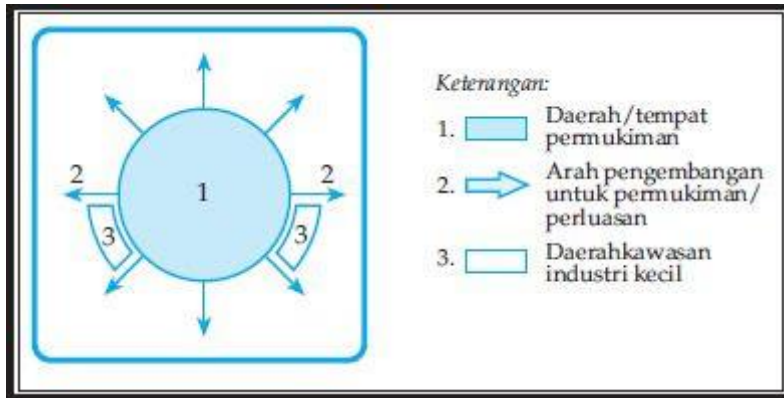
akan mendukung kegiatan berinteraksi antar warga yang menjadi pelaku kegiatan pada permukiman. Sebagai contoh adanya balai desa, lapangan maupun masjid dapat dijadikan tempat berkumpul warga jika ingin mengadakan sebuah acara.

B. Pola pemukiman di wilayah pedesaan

Pemukiman dalam rangka kehidupan sosial di pedesaan satu sama lain berbeda. Sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik geografis setempat. Pada daerah yang memiliki topografi landai memperlihatkan bentuk perkampungan berbeda dibandingkan dengan bentuk perkampungan di daerah perbukitan. Bentuk perkampungan atau pemukiman di pedesaan pada prinsipnya mengikuti pola persebaran desa yang dapat dibedakan atas, bentuk perkampungan linear, bentuk perkampungan memusat banyak ditemui di daerah pegunungan yang biasanya dihuni oleh penduduk yang berasal dari satu keturunan, sehingga merupakan satu keluarga atau kerabat. Jumlah rumah umumnya kurang dari 40 rumah yang disebut dusun (*hamlet*) atau lebih dari 40 rumah bahkan ratusan yang dinamakan kampung (*village*), bentuk perkampungan terpencar di Indonesia jarang ditemui, pola seperti ini umumnya terdapat di negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan lain sebagainya, dan bentuk perkampungan mengelilingi fasilitas tertentu.

Pola persebaran dan pemusatan penduduk desa dapat dipengaruhi oleh keadaan tanah, tata air, topografi dan ketersediaan sumberdaya alam terdapat di desa yang bersangkutan. Pola persebaran permukiman desa **dalam hubungannya dengan bentang alamnya**, dapat dibedakan atas:

a. Pola terpusat



Gambar 1. Pola Peremukian Terpusat

Bentuk permukiman terpusat merupakan bentuk permukiman yang mengelompok (*agglomerated, compact rural settlement*). Pola seperti ini banyak dijumpai di daerah yang memiliki tanah subur, daerah dengan relief sama, misalnya dataran rendah yang menjadi sasaran penduduk bertempat tinggal. Banyak pula dijumpai di daerah dengan permukaan air tanah yang dalam, sehingga ketersediaan sumber air juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap bentuk pola permukiman ini. Demikian pula di daerah yang keamanan belum terjamin, penduduk akan lebih senang hidup bergerombol atau mengelompok.

b. Pola tersebar atau terpencar (fragmented rural settlement type)

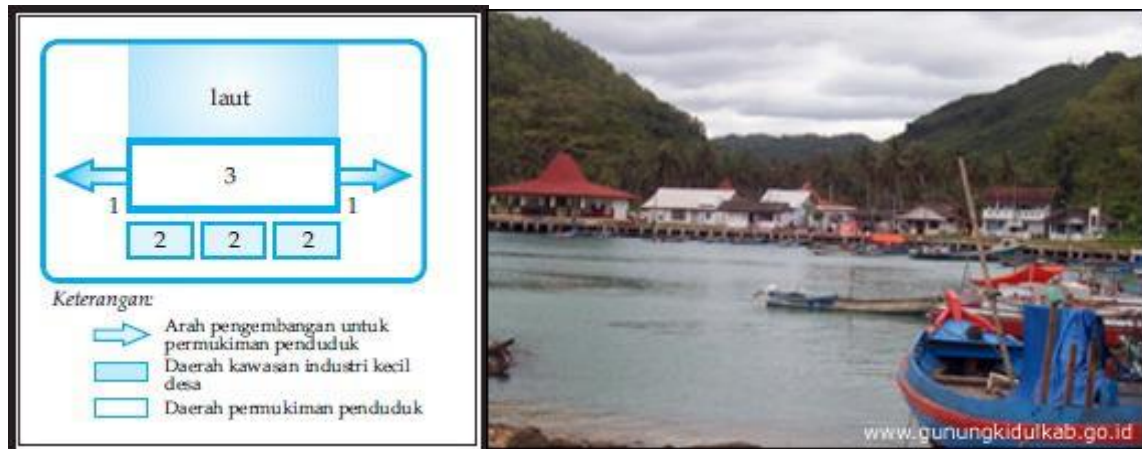


Gambar 2. Pola Peremukian Menyebar

Bentuk permukiman tersebar, merupakan bentuk permukiman yang terpencar, menyebar di daerah pertaniannya (*farm stead*), merupakan rumah petani yang terpisah tetapi lengkap dengan fasilitas pertanian seperti gudang mesin pertanian, penggilingan, kandang ternak, penyimpanan hasil panen dan sebagainya. Bentuk ini jarang ditemui di Indonesia, umumnya terdapat di negara yang pertaniannya sudah maju. Namun demikian, di daerah-daerah dengan kondisi

geografis tertentu, bentuk ini dapat dijumpai, misalnya daerah banjir yang memisahkan permukiman satu sama lain, daerah dengan topografi kasar, sehingga rumah penduduk tersebar, serta daerah yang kondisi air tanah dangkal sehingga memungkinkan rumah penduduk dapat didirikan secara bebas.

c. Pola memanjang atau linier (line village community type)



Gambar 3. Pola Permukiman Memanjang

Pola memanjang memiliki ciri permukiman berupa deretan memanjang di kiri kanan jalan atau sungai yang digunakan untuk jalur transportasi, atau mengikuti garis pantai. Bentuk permukiman seperti ini dapat dijumpai di dataran rendah. Pola atau bentuk ini terbentuk karena penduduk bermaksud mendekati prasarana transportasi, atau untuk mendekati lokasi tempat bekerja seperti nelayan di sepanjang pinggiran pantai akan lebih senang hidup bergerombol atau mengelompok.

d. Pola mengelilingi pusat fasilitas tertentu.

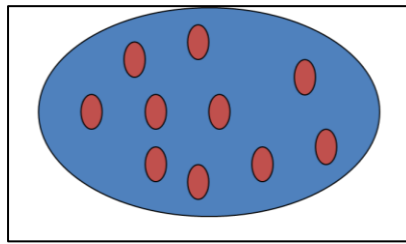


Gambar 4. Pola Mengelilingi Pusat Fasilitas Tertentu

Bentuk permukiman seperti ini umumnya dapat ditemukan di daerah dataran rendah, yang di dalamnya terdapat fasilitas-fasilitas umum yang dimanfaatkan penduduk setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, misalnya mata air, waduk dan fasilitas lainnya.

Landis mengemukakan terdapat empat tipe pola permukiman desa antara lain Farm village type, Nebulous farm village type, Arranged isolated farm type, dan Pure isolated farm type.

a. Farm village type

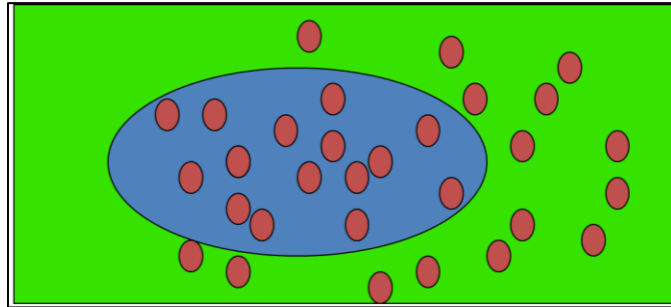


Gambar 5. Farm Village Type

Merupakan satu desa dengan penduduk bersama dalam satu tempat dengan sawah ladang berada di sekitarnya. Desa seperti ini banyak terdapat di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Tradisi masih dipegang kuat oleh masyarakatnya, demikian pula dengan ke gotong royongan yang masih cukup kuat. Tetapi hubungan antar individu dalam proses produksi usaha tani sudah bersifat komersial karena masuknya revolusi hijau yang merupakan teknologi pertanian modern. Di samping itu desa yang berdekatan dengan daerah perkotaan akan mengalami gangguan sebagai akibat perluasan kota. Misalkan terjadinya alih fungsi lahan produktif untuk permukiman, kantor pemerintah, swasta dan sebagainya. Semua itu merupakan kondisi obyektif yang tidak terelakkan, sehingga akan mempengaruhi kegotong royongan, ketaatan pada tradisi yang sebelumnya masih dipegang kuat oleh masyarakat desa yang bersangkutan. Pola pemukiman pedesaan yang berbentuk farm village type memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan pola atau bentuk desa ini antara lain; (1) memudahkan untuk saling tolong menolong, (2) kerja sama dalam menanggulangi bahaya atau berbagai bentuk kesulitan lainnya, dan (3) memupuk kerukunan yang tinggi dan sekaligus menghilangkan gejala individualisme ekstrim. Sedangkan kerugian dari pola pemukiman ini diantaranya; (1) pola permukiman ini kurang menguntungkan jika dilihat dari segi tujuan ekonomis, (2) lahan pertanian jauh dari permukiman umumnya cenderung terpecah-pecah (fragmentaristik), (3) dilihat dari segi teknis pola ini menyulitkan dan terkadang bahkan tidak memungkinkan untuk penerapan system dan teknologi modern, tinggal yang berdekatan, (4)

hubungan yang intim antar warga, menyebabkan perubahan serta pembaharuan menjadi sulit untuk dilaksanakan, (5) mudahnya saling tolong menolong antar sesama warga lemahnya jiwa mandiri (selfhelp), (6) penularan dengan cepat penyakit menular (epidemi).

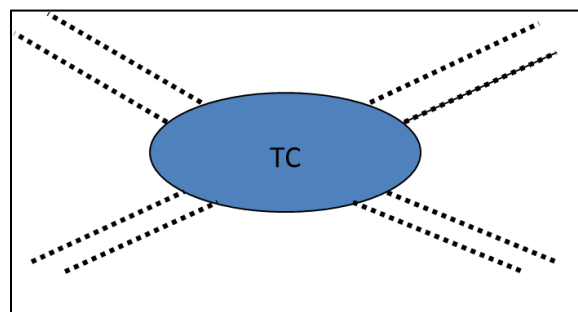
b. Nebulous farm village type



Gambar 6. Nebulous Farm Village Type

Merupakan desa dimana sejumlah penduduk berdiam bersama dalam suatu tempat, sebagian lainnya menyebar di luar tempat tersebut, di antara sawah ladang mereka. Di Indonesia banyak terdapat di Sulawesi, Maluku, Papua, Kalimantan dan sebagian Pulau Jawa terutama di daerah-daerah dengan sistem pertanian tidak tetap atau perladangan berpindah. Tradisi dan gotong royong serta kolektivitas sangat kuat di kalangan anggota masyarakat ini.

c. Arranged isolated farm type

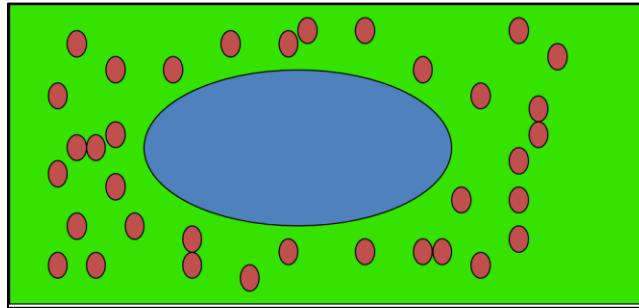


Gambar 7. Arranged Isolated Farm Type

Suatu desa dimana penduduk berdiam di sekitar jalan-jalan yang berhubungan dengan trade center dan selebihnya adalah sawah ladang mereka, tipe ini banyak ditemui di negara barat. Tradisi kurang kuat, sifat individu lebih menonjol, lebih berorientasi pada bidang perdagangan. Tipe pola pemukiman arranged isolated farm memiliki kelebihan dan kekurangan apabila dibandingkan dengan tipe-tipe pola desa yang lainnya, kelebihan tipe pola desa ini antara lain; (1) warganya cukup dekat untuk berkomunikasi satu sama lain sehingga tercipta kehidupan

social yang cukup tinggi, dan (2) modernisasi pertanian dalam arranged isolated farm dipermudah. Sedangkan kgiatan atau kelemahan dari tipe pola pemukiman desa ini sulit terciptanya tradisi yang ketat.

d. Pure isolated farm type

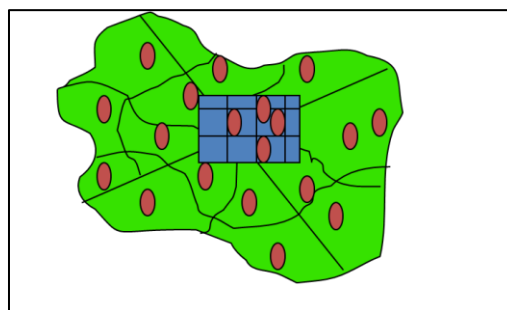


Gambar 8. Pure Isolated Farm Type

Tempat tinggal penduduk tersebar bersama sawah ladang masing-masing, banyak dijumpai di negara Barat. Tradisi, dinamika pertumbuhan, orientasi perdagangan, sifat individualistik sama dengan desa sebelumnya (c). Desa bertipe ini memiliki kelebihan dan kekurangan apabila dibandingkan dengan tipe-tipe desa lain. Keunggulan tipe desa ini antara lain memiliki, Jiwa mandiri warganya yang tinggi, Jiwa demokrasi (liberal) yang tinggi, teknologi (mekanisasi) dan sistem pertanian modern mudah diterapkan, dan proses pembaharuan mudah diadakan karena tidak terhambat oleh adat istiadat atau tradisi. Sedangkan kelemahan atau kekurangan tipe desa ini antara lain; kurang terciptanya kerukunan dan saling tolong-menolong, terciptanya individualisme yang sangat ekstrim, ancaman terhadap keamanan lebih besar, dan mahalnnya lembaga-lembaga dan sarana-sarana pokok yang melayani mereka (sekolah, gereja, perairan).

Sedangkan menurut Rogers & Burge (1972) mengelompokkan pola permukiman pedesaan sebagai berikut:

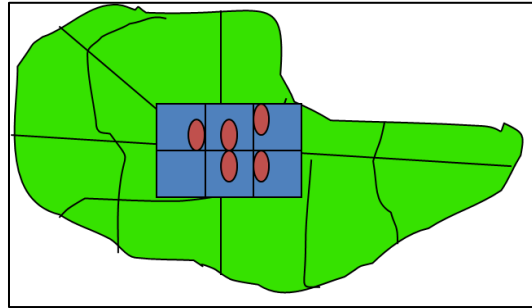
a. The scattered farmstead community



Gambar 9. The Scattered Farmstead Community

Sebagian penduduk berdiam di pusat pelayanan yang ada, sedang yang lain terpencar bersama sawah ladang mereka. Tipe ini sama dengan nebulous farm village type.

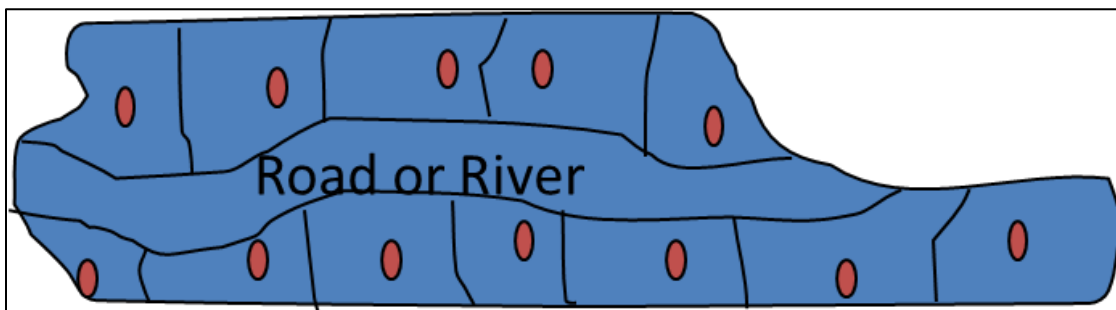
b. Cluster village



Gambar 10. Cluster Village

Penduduk berdiam terpusat di suatu tempat, dan selebihnya adalah sawah ladang mereka.

c. The line village



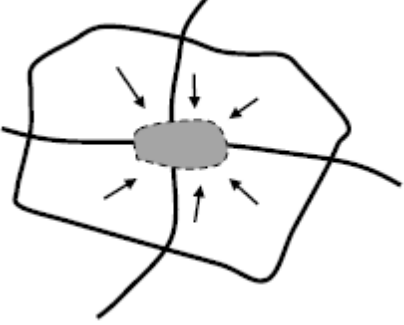
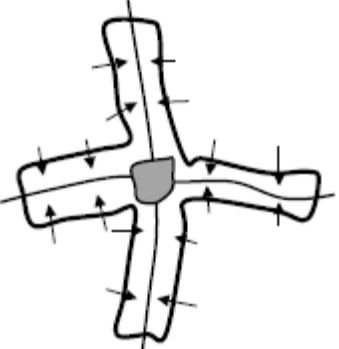
Gambar 11. The Line Village

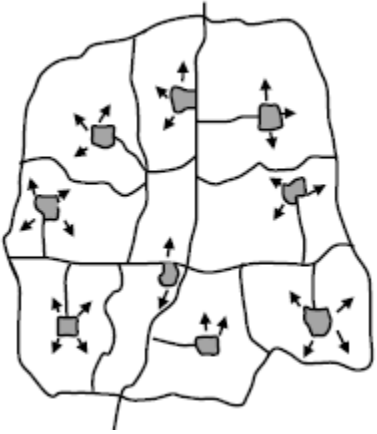
Bentuk pola permukiman penduduk di berbagai wilayah bervariasi, hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis setempat, ketersediaan pusat pelayanan serta jalur transportasi yang ada. Bentuk pola permukiman di pegunungan akan berbeda dengan yang ada di dataran, berbeda pula dengan bentuk yang ada di sekitar jalan raya. Bentuk permukiman penduduk di pedesaan pada prinsipnya mengikuti pola persebaran desa, yang dapat dibedakan atas permukiman mengelompok atau memusat, permukiman terpencar, permukiman linier dan permukiman mengelilingi fasilitas tertentu.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya merupakan pedesaan, maka disamping pola permukiman pedesaan yang telah diuraikan sebelumnya Jayadinata (2006) mengemukakan beberapa keadaan pedesaan di Indonesia menurut letak daratan, yang

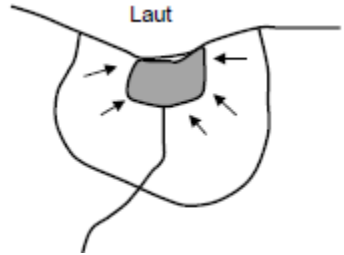
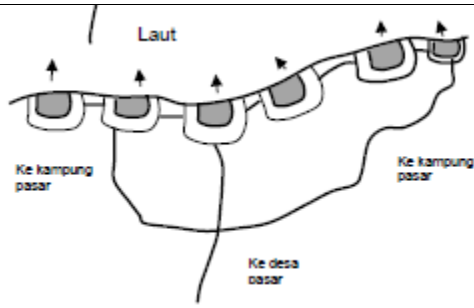
terbagi atas desa daratan, desa pesisir, dan desa tepi sungai. Berikut gambar keadaan perkampungan yang tersebar di desa pedalaman.

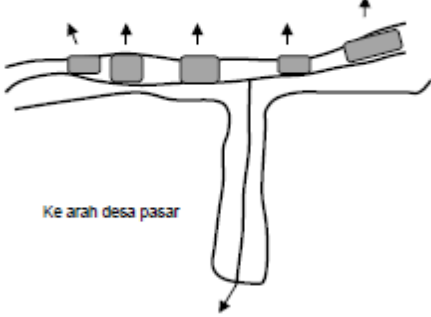
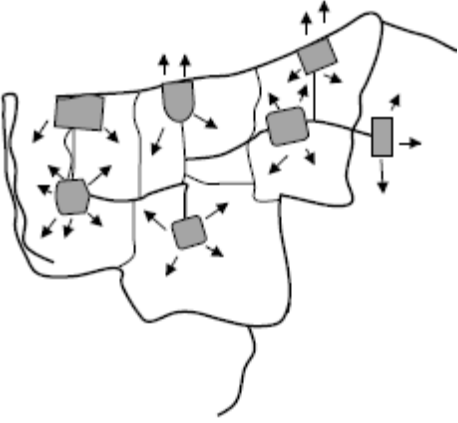
a. Desa Daratan

No	Gambar	Keterangan
1.		<i>Kampung memusat (konsentrik)</i> Pemusatan terjadi karena adanya kegiatan fungsional yang tunggal di bagian tengah desa.
2.		<i>Kampung memanjang (linier)</i> Memanjang (linier) karena adanya orientasi ke jalan utama dan adanya berbagai pusat kegiatan fungsional yang tersebar sepanjang jaringan jalan utama.
3.		Kampung berbentuk pita (<i>ribbon development</i>) Perkampungan pita terjadi karena adanya orientasi ke jalan utama dan beberapa kampung yang lebih besar lainnya atau ke kota-kota tertentu.

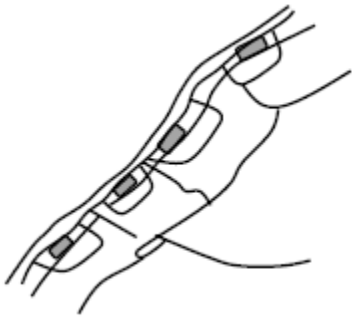
4.		Perkampungan tersebar (<i>dispersed</i>) Perkembangan desa berorientasi ke tempat kerja di ladang pertanian dengan maksud agar perjalanan ke tempat bekerja tidak terlalu lama. Pola ini tampak pula di perkampungan pertambangan karena kampung-kampung tersekat oleh beberapa kawasan pertambangan. Pola ini terdapat di Indonesia.
----	---	--

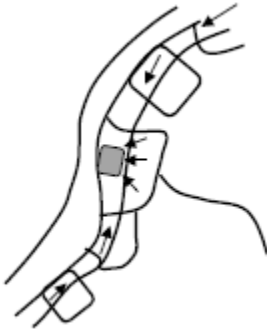
b. Desa Pesisir

No	Gambar	Keterangan
1.		Kampung memusat (<i>konsentrik</i>) Pemusatan terjadi karena adanya lokasi tunggal dari pusat kegiatan fungsional, seperti pelabuhan, pelelangan ikan, dan pasar.
2.		Kampung memanjang (<i>linier</i>) Kampung dengan bentuk memanjang tampak pada kampung nelayan di mana laut merupakan sumber mata pencaharian.

3.	 Ke arah desa pasar	<i>Kampung berbentuk pita (ribbon)</i> Dibeberapa kampung pesisir, desa yang berbentuk pita disebabkan oleh adanya dominasi pasar di kampung lainnya dan adanya orientasi ke laut sebagai sumber mata pencaharian. Jadi di sini dominasi laut dan pasar seimbang. Biasanya kampung berbentuk pita merupakan perkembangan dari kampung memanjang (linier).
4.		<i>Perkampungan tersebar</i> Dimungkinkan karena adanya kombinasi kegiatan kerja penduduk di bidang perikanan dan pertanian menyebabkan terjadinya bentuk kampung pantai yang tersebar.

c. Desa Tepi Sungai

No	Gambar	Keterangan
1.		<i>Kampung memanjang (linier)</i> Di beberapa desa, sungai selain merupakan sarana pergerakan yang utama, juga merupakan sumber mata pencaharian (ikan, pasir) dan sumber kebutuhan hidup sehari-hari (mandi, cuci, masak, dan buang). Umumnya desa sungai berbentuk memanjang di sepanjang tepi sungai dan biasanya berorientasi juga ke arah daratan tempat tanah garapan pertanian.

2.		Kampung memusat (konsentrik) Pada desa sungai yang berfungsi sebagai desa beara terdapat sifat memusat. Dalam hal ini desa besar tersebut berfungsi sebagai pusat administrasi, pasar/ distribusi, dan pusat lalu lintas angkutan.
----	---	---

Berdasarkan diuraikan di atas, desa pantai merupakan pemukiman yang linier dengan pusat kegiatan ekonomi laut, desa di tepi sungai hampir sama keadaannya dengan kampung di tepi pantai, kampung yang terletak di perbukitan serta kampung yang memiliki kegiatan pertambangan sering mempunyai pola pemukiman tersebar. Pada umumnya kampung pedalaman, kampung pantai, dan kampung sungai berdasarakan orientasi perkembangan dan topografinya terdapat pemukiman konsentrik dan linier.

Di samping kegiatan sosial-ekonomi yang bersifat agraris, desa mempunyai fungsi tertentu. Desa yang merupakan pusat kecamatan mempunyai fungsi pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan, dan adapula desa tertentu yang mempunyai fungsi industri dan pertambangan. Berdasarkan fungsi desa tersebut, di desa yang memiliki pusat seluruh administratif desa, terdapat berbagai fasilitas sosial-ekonomi beserta prasarananya. Fasilitas sosial-ekonomi itu meliputi, wisma (perumahan), karya (lapangan pekerjaan), marga (jalan dan komunikasi), suka (rekreasi dan kesenian), penyempurnaan (fasilitas kesehatan, pendidikan, peribadatan, kuburan, dan sebagainya). Perkembangan perluasan dan pertumbuhan pemukiman sering menunjukkan kecenderungan di sepanjang jalan, misalnya di tanah yang dulunya dipergunakan untuk sawah, sehingga lahan persawahan semakin berkurang, dan lain sebagainya.

C. Faktor yang berpengaruh terhadap pola permukiman

Kalau diperhatikan, ternyata bentuk atau pola pemukiman antara daerah satu dengan daerah lain mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terjadi, karena faktor geografi yang berbeda. Secara umum adanya perbedaan pola pemukiman penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Relief

Permukaan muka Bumi terdiri dari berbagai relief seperti pegunungan, dataran rendah, perbukitan dan daerah pantai. Kondisi ini menyebabkan penduduk membuat pemukiman yang sesuai dengan lingkungan tempat ia berada.

b. Kesuburan tanah

Tingkat kesuburan tanah di setiap tempat berbeda-beda. Di daerah pedesaan, lahan yang subur merupakan sumber penghidupan bagi penduduk. Oleh karena itu mereka mendirikan tempat tinggal berkumpul dan memusat dekat dengan sumber penghidupannya.

c. Keadaan iklim

Faktor-faktor iklim seperti curah hujan, intensitas radiasi Matahari dan suhu di setiap tempat berbeda-beda. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap tingkat kesuburan tanah dan kondisi alam daerah tersebut. Kondisi ini akan berpengaruh pada pola pemukiman penduduk di daerah itu. Pada daerah dingin seperti pegunungan, dataran tinggi serta di Kutub utara orang akan cenderung mendirikan tempat tinggal saling berdekatan dan mengelompok. Sedangkan di daerah panas pemukiman penduduk cenderung lebih terbuka dan agak terpencar.

d. Keadaan ekonomi

Kegiatan ekonomi seperti pusat-pusat perbelanjaan, perindustrian, pertambangan, pertanian, perkebunan dan perikanan akan berpengaruh pada pola pemukiman yang mereka pilih, terutama tempat tinggal yang dekat dengan berbagai fasilitas yang menunjang kehidupannya, karena hal itu akan memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

e. Kultur penduduk

Budaya penduduk yang dipegang teguh oleh suatu kelompok masyarakat akan berpengaruh pada pola pemukiman kelompok tersebut. Di beberapa daerah tertentu seperti suku badui di Banten, Suku Toraja di Sulawesi Selatan, Suku Dayak di Kalimantan, cenderung memiliki pola pemukiman mengelompok dan terisolir dari pemukiman lain.

Karya yang Dikutip

Jayadinata, J. T. (2006). *Pembangunan Desa Dalam Perencanaan*. Bandung: Penerbit ITB Pramandika.

Parwata. (2004). *Dinamika Permukiman Pedesaan pada Masyarakat Bali*. Denpasar: Universitas Warmadewa.

Rogers, E. M., & Burge, R. J. (1972). *Social Change in Rural Societies*. New York: Appleton Century Crofts.